

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan individual ini merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Perbedaan karakteristik dapat dilihat dari aspek fisik, emosi, sosial, bahasa, bakat, nilai, moral, dan sikap. Begitu juga orang tua dalam mendidik anak agar taat dilihat dari sejauhmana tingkat pendidikan orang tua walaupun setiap orang tua mempunyai karakteristik yang berbeda. Semua karakteristik akan berubah menjadi baik jika mempunyai pengalaman pendidikan yang tinggi dan dapat memahami arti pentingnya pendidikan.

Orang tua dalam mendidik anak agar taat di pengaruhi adanya pembinaan karakteristik yang baik melalui jalur pendidikan. Mungkin banyak orang tua yang mengetahui arti pentingnya pendidikan, tetapi sedikit orang tua untuk memahaminya. Tidak hanya dari pendidikan formal saja orang tua akan dihormati anaknya, namun juga dari segi usia dan latar belakang pendidikan. Semakin banyak usia orang tua maka semakin tinggi kewibawaanya dan jika dilihat dari latar belakang pendidikan semakin banyak pemahaman pendidikan agama dalam keluarga semakin mudah untuk menerapkan ketaatannya.

Taat adalah menuruti perintahnya. Orang tua sangat senang jika anak itu mau menuruti perintah orang tuanya selama perbuatan itu baik, jadi bukan berarti harus mentaati semua perintah orang tua jika itu melanggar aturan agama Islam. Dalam hadits tentang perintah taat. Rasulullah SAW bersabda:

## إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Artinya:

Sesungguhnya (perintah) taat itu pada hal- hal yang baik. ( HR. Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasai dari Ali Amirul Mukminin r.a) (Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, 2003: 105).

Hadits diatas menjelaskan bahwa perintah kepada manusia untuk mentaati sesuatu yang baik dan sesuai ajaran Islam. Anak harus mentaati orang tua karena orang tualah yang sudah mendidiknya sejak kecil, bahkan kalau kita fikir betapa kasih sayangnya ibu kepada anaknya, tidak hanya di didik sejak kecil namun sejak dalam kandungan, dengan memberikan kesehatan kepada anaknya agar tumbuh dan berkembang dengan sehat. Betapa kasih sayangnya juga ayah kepada anaknya yang sudah memberikan nafkah dan mendidiknya sejak anak itu lahir, sehingga dengan pengorbanan orang tua seperti itu maka anak wajib mentaati perintah orang tuanya. Memang tanggungjawab orang tua sangat besar dalam mendidik anak selama anak itu belum menikah, semua tingkah laku baik buruknya anak berpengaruh pada cara orang tua mendidiknya. Orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi cara mendidik anaknya berbeda dengan orang tua yang tidak mempunyai pendidikan.

Bagi anak, orang tua adalah sosok yang sangat berwibawa. Ketika anak itu pun menolak perintah orang tua yang tidak sesuai ajaran Islam harus dengan penolakan yang lemah lembut, hal ini menunjukkan begitu besar kewibawaan orang tua. Dalam ajaran Islam perintah taat kepada Allah SWT mempunyai kedudukan yang paling pertama dan utama. Setelah anak itu taat kepada

perintah Allah SWT diwajibkan taat kepada perintah orang tua, karena orang tua mempunyai kedudukan yang kedua setelah taat kepada Allah SWT. Dalam Hadits dijelaskan anak yang durhaka kepada orang tua, Rasulullah bersabda:

رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطَ اللَّهُ فِي سُخْطِ

طَالُو الْوَالِدَيْنِ (متفق عليه)

Artinya:

Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pula pada kemurkaan orang tua. (HR. Muttafaq'alah) (Anang Rikza Masyhadi, 2006: 93).

Hadits di atas menjelaskan, jika anak melakukan sesuatu dan orang tuanya tidak meridhai maka tinggalkanlah selama itu tidak baik, tetapi jika anak itu melawan orang tua maka anak tersebut sudah durhaka kepada orang tua dan Allah SWT akan melaknatnya.

Realita sekarang banyak remaja yang tidak taat kepada orang tua, sehingga banyak kekerasan yang terjadi dalam keluarga. Perubahan zaman yang lebih maju seharusnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa dampak yang positif, namun sebaliknya. Hal ini disebabkan kecanggihan teknologi yang membawa virus negatif, misalnya pornografi, sinetron yang tidak mendidik, playstation dan sebagainya. Akibatnya, moral anak remaja sekarang menjadi rusak.

Rusaknya nilai moral pada remaja saat ini juga tidak hanya dipengaruhi adanya teknologi semata. Sebagian masyarakat khususnya di dusun Kalisuren desa Suren gede kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo masih ada remaja

yang akhlaknya kurang baik, hal ini dapat dilihat dari karakteristik orang tua melalui tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan serta kewibawaan orang tua. Kurangnya pendidikan orang tua di dusun Kalisuren desa Suren gede kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo menyebabkan tingkat pendidikan rendah, sehingga berpengaruh cara atau metode mendidik anak. Mayoritas orang tua di dusun Kalisuren desa Suren gede kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo hanya bekerja sebagai petani, namun tidak menutup kemungkinan tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan anak tidak taat pada orang tuanya. Sebagian besar orang tua di dusun Kalisuren desa Suren gede kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo juga berpengalaman dalam pengetahuan agamanya, sehingga dalam mendidik anaknya dapat menggunakan metode yang baik. Penanaman tingkah laku anak dari pendidikan orang tua yang sudah baik maka anak dari usia dini sampai remaja bahkan sampai dewasa dengan kebiasaan anak akan menghormati orang tuanya, karena menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang sangat berwibawa. Namun sebaliknya tingkah laku anak usia remaja yang sudah menyimpang dengan ajaran Islam akan membawa dampak negatif. Akibatnya, banyak remaja yang durhaka kepada orang tua. Dengan demikian, tingkat ketaatan remaja pada orang tua khususnya di dusun Kalisuren desa Suren gede kecamatan Kertek kabupaten Wonosobo di pengaruhi oleh cara atau metode mendidik anak pada usia remaja dengan karakteristik yang dimiliki orang tuanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Karakteristik Orang Tua, Metode Mendidik dan Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?
2. Adakah pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik Terhadap Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?
3. Adakah hubungan antar variabel Karakteristik Orang Tua, Metode Mendidik dan Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Karakteristik Orang Tua, Metode Mendidik dan Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik Terhadap Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengetahui pola hubungan antar variabel Karakteristik Orang Tua, Metode Mendidik dan Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi anak dalam menilai karakteristik orang tuanya.
2. Memberi manfaat kepada orang tua untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak.
3. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca berupa masukan-masukan mengenai pengaruh karakteristik orang tua terhadap tingkat ketaatan remaja pada orang tua.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Adapun tinjauan pustaka dilihat dari peneliti terdahulu sebagai berikut:

Dalam penelitian Erna Sudewi yang berjudul “ Metode Orang Tua Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Di SD Negeri Sendangadi 2 Mlati Sleman Yogyakarta”, dinyatakan bahwa sebagai orang tua sebaiknya dapat mengenali sifat dan karakter anak dengan baik sehingga dapat menerapkan pendekatan atau metode yang tepat dan mengena. Dalam disiplin positif, anak dilatih untuk memiliki disiplin diri dan belajar bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Jadi dalam hal ini orang tua bertugas memberikan control, “menangkap” anak- anak pada saat baik sehingga dapat memberikan pujian atau hadiah dan “menangkap” mereka pada saat buruk sehingga dapat memberikan

peringatan atau hukuman. Dengan metode yang tepat, diharapkan orang tua berhasil membentuk kedisiplinan anak sejak dini dan akhirnya bisa membawa anak untuk memiliki disiplin diri sendiri (self discipline).

Dari tinjauan pustaka diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian Erna Sudewi ada hubungannya dengan apa yang penulis teliti yaitu dengan tingkat ketaatan remaja pada orang tua berpengaruh kepada karakteristik orang tuanya. Setiap orang tua mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, namun dengan adanya tingkat pendidikan orang tua yang tinggi cara atau metode mendidik anakpun akan berbeda dengan orang tua yang tidak mempunyai pendidikan.

Dalam penelitian Tasori yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Para Nelayan Muslim Desa Tambakrejo Pemasang” dinyatakan bahwa pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga para nelayan muslim desa Tambakrejo sudah baik, terbukti dengan banyaknya materi yang mereka berikan pada anak, adapun materinya adalah akhlak pada orang tua yang mereka terapkan tentang sopan santun dalam bicara dan tingkah laku terhadap orang tua yang tercermin dalam kehidupan.

Dari tinjauan pustaka diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian Tasori ada hubungannya dengan apa yang penulis teliti yaitu dengan tingkat ketaatan remaja pada orang tua berpengaruh kepada karakteristik orang tuanya. Dalam keluarga ada beberapa macam pendidikan akhlak islami, salah satu diantaranya taat atau berbakti kepada orang tua seperti sopan santun dalam berbicara. Dengan latar belakang pendidikan orang

tua yang lebih memahami pengetahuan agamanya maka dalam menerapkan pendidikan akhlak agar taat kepada orang tua lebih mudah. Tetapi sebaliknya, pendidikan agama dari orang tua yang keliru akan mengakibatkan akhlak anak terutama kepada orang tua menjadi tidak baik.

Dalam penelitian Titi Nur Isnaeni yang berjudul “Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Tingkah Laku Keberagamaan Anak (Studi Kasus Di Desa Sinduraja Kecamatan Kaligondang)” dinyatakan bahwa:

- a. Banyaknya anak desa Sinduraja yang mengenal agama Islam dari keluarganya dan diperintahkan untuk selalu berbuat baik.
- b. Sebagian besar anak di desa Sinduraja mendapatkan informasi berupa bimbingan peringatan, tuntunan dalam menjalankan agama dengan cara keteladanan contoh peringatan dalam keluarga melalui tadarus, shalat berjamaah, pelaksanaan puasa ramadhan serta zakat fitrah dari orang tua.

Dari tinjauan pustaka diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian Titi Nur Isnaeni ada hubungannya dengan apa yang penulis teliti yaitu dengan tingkat ketaatan remaja pada orang tua berpengaruh kepada karakteristik orang tuanya. Dalam peranan pendidikan keluarga tanggungjawab orang tua sangat besar untuk membentuk tingkah laku remaja kepada orang tua menjadi baik. Dengan perubahan tingkah laku yang baik akan tercermin pada tingkat ketaatan anak kepada orang tua

khususnya di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

Dengan mencermati ketiga tinjauan pustaka diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti belum ada, dimana perbedaannya terbukti dalam variabel penelitian. Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh karakteristik orang tua terhadap tingkat ketaatan remaja pada orang tua di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

## 2. Tinjauan Teoritik

### a. Karakteristik Orang Tua

#### 1) Pengertian

Karakteristik berarti ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 445). Dalam pendidikan Islam, pendidik bisa dibagi menurut perspektif kelembagaan, yang tersimpul dalam istilah *Tri Pusat Pendidikan*. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah, dan tokoh atau anggota masyarakat adalah pendidik di masyarakat (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 85).

Islam mengajarkan, hendaknya murid menghormati dan memuliakan guru. Rasulullah SAW bersabda:

وَقَرُّوْا مَن تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ

Artinya:

Muliakanlah orang yang kamu belajar dari padanya (Riwayat Abul Hasan Al-Mawardi) (Drs. Humaidi Tatapangarsa, 1980: 116).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu yang mencakup aspek psikologi, sosial budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Kondisi pola psikologi, pola interaksi, pola kehidupan beragama, akan mempengaruhi nilai, moral, sikap individu yang tumbuh dan berkembang didalamnya (Mohammad Ali and Mohammad Asrori, 2005: 146).

## 2) Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh orang tua

Sifat- sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, yaitu: energi jasmani dan mental, kesadaran akan tujuan dan arah pendidikan anak, *antusiasme* (semangat, kegairahan, dan kegembiraan yang besar), keramahan dan kecintaan, integritas kepribadian (keutuhan, kejujuran, dan ketulusan hati), penguasaan teknis mendidik anak, ketegasan dalam mengambil keputusan, cerdas, memiliki kepercayaan diri, stabilitas emosi, kemampuan mengenal karakteristik anak, objektif dan ada dorongan pribadi (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 26-27).

Tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam bentuk yang bermacam- macam. Secara garis besar, maka tanggung

jawab orang tua terhadap anak adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik, menanamkan ibadah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal yang porno (baik pornoaksi maupun pornografi), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik- baik saja kepada anak mereka. Dalam salah satu hadis diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَادَّبُوهُمْ

Artinya:

Ajarkanlah kebaikan kepada anak- anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik (Syaiful Bahri Djamarah, 2004: 28-29).

## **b. Metode Mendidik Remaja**

### **1) Metode mendidik**

Metode berasal dari bahasa (Yunani: *Methodos*) yang berarti cara atau jalan. Maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 7). Metode berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 652).

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sisdiknas Pasal 1(1) disebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa Negara” (Darwanto, 2007: 90).

Unsur-unsur materi dan metode pendidikan tanpa kekerasan, antara lain: pendidikan damai memuat materi pengetahuan, pendidikan damai memuat materi keterampilan, pendidikan damai memuat materi nilai dan sikap (ABD.Rahman Assegaf, 2004: 94).

Metode pendidikan Luqman al-Hakim, antara lain:

a) Pendidikan aqidah

Luqman menyadari bahwa pendidikan aqidah perlu ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Anak diajak mengenal Allah SWT dengan memperkenalkan bermacam-macam ciptaan Allah Yang Maha Rahman. Pendidikan Tauhid sangat penting sekali sebagai modal dasar bagi anak dalam menjalani roda kehidupan nanti (Yunahar Ilyas, 2007: 179). Dalam surat Luqman ayat 13 Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ وَيُنَبِّئُ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika luqman bertanya kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Jangan kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13) ( Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 413).

Dalam surat Luqman ayat 13 diatas, adanya metode pendidikan aqidah Luqman al- Hakim menyuruh kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, karena menyekutukan Allah perbuatan yang sangat dibenci Allah SWT.

## b) Pendidikan ibadah

Setelah rasa aqidah ditanamkan kepada anak, Luqman mengajaknya membiasakan diri melakukan ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Pertama Luqman menyuruh anaknya mendirikan shalat karena shalat adalah tiang agama dan menjadi barometer ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT ( Yunahar Ilyas, 2007: 180). Dalam surat Luqman ayat 17 Allah berfirman:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mugkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman: 17) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 413).

Dalam Al- qur'an surat luqman ayat 17 diatas, menjelaskan bahwa Luqman al- Hakim mengajarkan kepada anaknya dalam ibadahnya yaitu menyuruh untuk melaksanakan shalat, karena shalat merupakan tianga agama.

## c) Pendidikan dakwah

Luqman menanamkan kepada anaknya sifat keberanian menyatakan kebenaran dan mengajak orang untuk melakukannya serta keberanian menunjukkan mana yang

salah dan melarang orang untuk mendekatinya. Apabila setiap orang berusaha amar ma'ruf dan nahi mungkar tentu dunia ini akan penuh kedamaian ( Yunahar Ilyas, 2007: 181). Dalam surat Luqman ayat 17 Allah berfirman:

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya:

Wahai anakku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mugkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman: 17) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 413).

Dalam Al- qur'an surat Luqman ayat 17 diatas, adanya metode pendidikan dalam bedakwah maka Luqman ai- Hakim menyuruh kepada anaknya untuk mengerjakan sesuatu yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.

#### d) Pendidikan akhlaq

Seorang da'i harus siap mental menerima segala macam cobaan; tidak mundur semangat, harus memperlihatkan akhlaq seorang yang teguh iman dan sabar ( Yunahar Ilyas, 2007: 181). Dalam surat Luqman ayat 17 Allah berfirman:

يٰۤاِبْنٰٓىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batas umurnya tidak dirinci dengan jelas, tetapi secara kasar berkisar antara umur 12 sampai akhir belasan tahun, ketika pertumbuhan jasmani hampir selesai. Dalam masa ini, remaja itu berkembang ke arah kematangan seksual, memantapkan identitas sebagai individu yang terpisah dari keluarga, dan menghadapi tugas menentukan cara mencari mata pencaharian ( Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard, 1983: 135).

Fase-fase masa remaja pubertas yaitu suatu analisis yang cermat mengenai aspek perkembangan dalam masa remaja, berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun. Pembagian 12-15 tahun; masa remaja awal; 15-18 tahun masa remaja pertengahan; 18-21 tahun masa remaja akhir (F.j. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, 1999: 262).

Pertumbuhan adalah sebagai proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan continue serta berlangsung dalam periode tertentu. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis kearah yang lebih maju (Mohammad Ali and Mohammad Asrori, 2005: 11).

Hukum-hukum perkembangan dalam khazanah psikologi perkembangan antara lain:

dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. (Mohammad Ali and Mohammad Asrori, 2005: 10).

Karakteristik perkembangan remaja adalah bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa sehingga seringkali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, kebingungan karena terjadi suatu pertentangan, keinginan untuk mengkhayal, dan aktivitas berkelompok. Untuk itu, mereka sangat memerlukan keteladanan, konsisten, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua, antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata di lapangan. Kata-kata moral didengungkan dimana-mana, tetapi kemaksiatan juga disaksikan dimana-mana oleh remaja (Mohammad Ali and Mohammad Asrori, 2005: 19).

Dalam hal ini Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya yang berjudul "Fannut Tarbiyah", menyatakan: "Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya; sehingga dengan demikian kita dapat memastikan, bahwa hari depan anak adalah tergantung kepada keadaan masyarakat dimana anak itu

bergaul. Anak yang hidup diantara tetangga-tetangga yang baik, akan menjadi baiklah ia. Sebaliknya, anak yang hidup di antara orang-orang yang buruk akhlaknya, akan menjadi buruklah ia” (Zuhairini, Abdul Ghofir dan Slamet As. Yusuf, 1981: 26).

### c. Tingkat Ketaatan Remaja Pada Orang Tua

#### 1) Ketaatan

Taat adalah menuruti perintahnya. Orang tua sangat senang jika anak itu mau menuruti perintah orang tuanya selama itu baik, jadi bukan berarti harus mentaati semua perintah orang tua jika itu melanggar aturan agama islam. Dalam hadits tentang perintah taat. Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَا الطَّاعَةَ فِي الْمَعْرُفِ

Artinya:

Sesungguhnya (perintah) taat itu pada hal- hal yang baik. ( HR. Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Nasai dari Ali Amirul Mukminin r.a) (Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, 2004: 108).

Ketaatan berarti kepatuhan, kesetiaan, kesalehan, fungsi untuk tidak membahayakan atau mengganggu kedamaian atau keadilan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 986).

Anak, menurut Al- Qur’an dapat dikelompokan kepada empat tipologi:

a) Anak sebagai perhiasan hidup dunia

Al- Qur'an menyatakan anak adalah perhiasan hidup dunia (Zinatu al-hayah ad-dunya) ( Yunahar Ilyas, 2007: 174). Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi 18: 46) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 300).

b) Anak sebagai Ujian

Selain sebagai perhiasan hidup dunia, anak juga menjadi ujian (fitnah) bagi kedua orang tuanya (Yunahar Ilyas, 2007: 174). Allah berfirman:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya:

Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. Al-Anfal 8: 28) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 181).

c) Anak sebagai musuh

Anak juga bisa menjadi musuh bagi kedua orang tuanya (Yunahar Ilyas, 2007: 175). Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَأَحْذَرُواهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (QS. At-Taghabun 64: 14) ( Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 558).

d) Anak sebagai cahaya mata

Tipe yang keempat ini oleh Al- Qur'an diistilahkan dengan Qurratu A'yun (cahaya mata) ( Yunahar Ilyas, 2007: 176).

Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا  
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai cahaya mata (penyenang hati kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.( QS. Al-Furqan 25: 74) ( Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 367).

2) Birrul walidaini (Ibu dan Bapak)

Birrul walidaini terdiri dari kata birru dan al- walidaini. Birru atau al- birru artinya kebajikan, sedangkan al- walidain artinya dua orang tua atau ibu bapak. Jadi birrul walidain adalah

berbuat kebajikan kepada kedua orang tua (Yunahar Ilyas, 2007: 147-148). Semakna dengan *birrul walidain*, Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu jangan mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa'17: 23) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 285).

Banyak cara bagi seorang anak untuk dapat mewujudkan *birrul walidain* tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a) Mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, jodoh maupun masalah lainnya. Selama keinginan dan saran-saran itu sesuai dengan ajaran Islam (Yunahar Ilyas, 2007: 152). Hal demikian sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS.Luqman 31: 15) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 413).

- b) Menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa-jasa keduanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun (Yunahar Ilyas, 2007: 154). Dalam Al- qur'an Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Dan Kami wasiatkan (wajibkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu(QS.Luqman31:14) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 413).

- c) Membantu ibu bapak secara fisik dan materil. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa betapapun banyaknya engkau mengeluarkan uang untuk membantu orang tuamu tidak sebanding dengan jasanya kepadamu.

لَا يَجْزِي وُلْدًا وَالِدَهُ إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ (رو)

(امسالم)

Artinya:

Tidak dapat seorang anak membalas budi kebaikan ayahnya, kecuali jika mendapatkan ayahnya tertawan menjadi hamba sahaya, kemudian ditebus dan dimerdakannya (HR. Muslim) (Yunahar Ilyas, 2007: 155)

- d) Mendo'akan ibu bapak semoga diberi oleh Allah SWT ampunan, rahmat dan lain-lain sebagainya ( Yunahar Ilyas, 2007: 156).

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٧٨﴾

Artinya:

Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran. (QS. Nuh 71: 28) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 572).

- e) Setelah orang tua meninggal dunia, masih bisa diteruskan dengan cara antara lain: menyelenggarakan jenazahnya dengan baik, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahi yang dibinanya diwaktu hidup, memuliakan sahabat-sahabatnya, mendo'akannya (Yunahar Ilyas, 2007: 156).

Salah satu ajaran paling penting setelah ajaran Tauhid adalah berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan, menurut pendapat banyak ulama, ajaran berbakti kepada kedua orang tua ini menempati urutan kedua setelah ajaran menyembah kepada Allah SWT (Anang Rikza Masyhadi, 2006: 86). Dalam Al- Quran disebutkan :

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَلْفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya:

Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu jangan mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Israa’:23) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 285).

Abu Ya’la dan Atthabarani meriwayatkan: Seorang datang kepada Nabi SAW lalu berkata: Ya Rasulullah saya ingin jihad fisabilillah, tetapi saya tidak kuat. Maka ditanya oleh Nabi SAW: Adakah salah satu dari ayah atau ibumu yang masih hidup? Jawabnya: Ibuku. Maka Nabi SAW bersabda: Berjuanglah untuk mencapai ridha Allah didalam patuh bakti pada ibumu, niscaya anda sama dengan orang berhaji, berumrah dan berjihad ( Salim Bahreisy, 1977: 634).

Dari jalur komunikasi yang bersifat *horizontal*, yaitu jalur hubungan manusia dengan sesama manusia, maka dua orang tua yaitu ibu dan bapa, menduduki tempat yang paling istimewa.

Bahkan tertib kepada siapa manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapa menduduki *tempat kedua* sesudah Tuhan dan Rasul- Nya. Karena itu dari kalangan manusia dimuka bumi ini, tidak ada seorangpun yang dapat menyamai kedudukan ibu dan bapa yang sangat terhormat ini, apalagi mengalahkannya. Demikian istimewa dan terhormat kedudukan ibu dan bapa, sampai- sampai Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa:

رَضِيَ اللهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطَ اللهُ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ

يُنْ (متفق عليه)

Artinya:

Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan kedua orang tua, dan kemurkaan Allah tergantung pula pada kemurkaan orang tua. (HR. Muttafaq' alaih)

Mengapa begitu istimewa kedudukan ibu dan bapa?

Sebabnya ialah karena ibu dan bapa sangat besar jasanya kepada kita. Tidak ada manusia dimuka bumi ini yang lebih besar jasanya kepada kita daripada ibu bapa kita masing- masing. Dengan susah payah kita dihamilkan, dilahirkan, didewasakan, dididik dan dicukupi segala kebutuhan hidup kita. Dan semuanya itu dikerjakannya dengan tulus ikhlas dan kasih sayang.

Pendek kata, "birrul walidain" wajib kita lakukan yaitu berbuat baik atau berbakti kepada ibu bapa kita masing- masing, dan hal itu hendaknya dalam prioritas yang pertama daripada

berbuat baik kepada lain-lain orang (diluar Nabi Muhammad SAW) (Humaidi Tatapangarsa, 1980: 95-96).

**d. Pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik Terhadap Tingkat Ketaatan Remaja.**

1) Kasih sayang dan tanggungjawab orang tua terhadap anak

Hubungan orang tua dengan anak dapat dilihat dari tiga segi:

a) Hubungan tanggung jawab

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tua untuk dapat dibesarkan, dipelihara, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya.

b) Hubungan kasih sayang

Anak adalah tempat orang tua mencurahkan kasih sayang. Setiap manusia yang normal secara fitri pasti mendambakan kehadiran anak-anak dirumahnya.

c) Hubungan masa depan

Anak adalah investasi masa depan diakhirat bagi orang tua. Karena anak yang saleh akan selalu mengalirkan pahala kepada kedua orang tuanya (Yunahar Ilyas, 2007: 172-173).

2) Hubungan orang tua dengan anak

a) Keadaan keluarga dan pencapaian status dewasa.

Pencapaian perkembangan kepribadian para pemuda-pemudi lebih dipengaruhi oleh keadaan taraf pemuasan

kebutuhan psikologis, yang penting dari pada taraf sosial-ekonomi keluarga.

b) Keadaan keluarga dan relasi orang tua dengan anak.

Relasi antara orang tua dengan anak dalam keluarga menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi antara orang tua dengan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua baik secara internal maupun eksternal.

c) Keadaan keluarga secara eksternal (lahiriah) dan keadaan struktural sosial.

Adanya masyarakat industri modern yang berbeda dengan masyarakat pertanian. Jika terjadi pada masyarakat modern relasi anak kepada ayahnya berkurang, karena suasana keluarga sering dihidupi oleh keadaan kejiwaan ibunya. Sementara pada masyarakat petani terdapat relasi yang erat antara tetangga yang dekat.

d) Sikap-sikap dan tindakan orang tua yang disenangi atau tidak disenangi

Menurut hasil penyelidikan, sikap-sikap dan tindakan yang disenangi adalah orang tua yang memberikan waktu yang cukup, dapat memahami keadaan yang berhubungan dengan sekolah, kegemaran, pilihan teman dan sebagainya. Sedangkan

sikap yang tidak disenangi orang tua yang terlalu cerewet, tidak mau memahami keadaan mereka dan sebagainya (Abu Ahmadi and Munawar Sholeh, 2005: 143-148).

### **3. Kerangka Teoritik**

#### **a. Pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik Terhadap Tingkat Ketaatan Remaja Pada Orang Tua**

Karakteristik orang tua akan berpengaruh pada tingkat ketaatan anak, hal ini dapat dilihat dari latar belakang pendidikan. Dari segi pendidikan variabel karakteristik orang tua dilihat dari skema kurikulum terdapat perbedaan muatan pendidikan Agama antara sekolah Negeri dan sekolah Swata Islam. Dalam sekolah Swasta Islam pengajaran agama pada tingkat Sekolah Dasar meliputi: keimanan, akhlak, ibadah dan al-qur'an (Mahmud Yunus, 1977: 19).

Dalam sekolah Swasta Islam pengajaran agama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi: keimanan, ibadah, akhlak, sejarah Islam, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, Islam dan kemasyarakatan (Mahmud Yunus, 1977: 63).

Dalam sekolah Swasta Islam pengajaran agama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) meliputi: keimanan, fiqih, sejarah Islam, akhlak (Mahmud Yunus, 1977: 73).

Dalam sekolah Swata Islam pengajaran agama pada tingkat Perguruan Tinggi (PT) meliputi: Iman, Islam, Ihsan (Mahmud Yunus, 1977: 77).

Melihat kurikulum mata pelajaran diatas, bahwa pendidikan orang tua dari sekolah Swata Islam setidaknya anak lebih taat pada orang tua dibandingkan dengan pendidikan orang tua yang berasal dari sekolah Negeri yang mata pelajaran agama hanya satu. Dengan mendapatkan materi lebih banyak tentang agama, orang tua akan merasa lebih bertanggung jawab dalam memberikan motivasi dan biasanya orang tua lebih memiliki kasadaran menjadi teladan bagi anaknya, sehingga pengetahuan orang tua yang agamanya lebih banyak akan lebih mudah dalam mendidik anak, karena kewibawaan orang tua dilihat dari tingkat ketaatan anak.

Disamping ketaatan remaja dilihat dari latar belakang pendidikan, tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh pada tingkat ketaatan remaja. Semakin rendah tingkat pendidikan orang tua semakin sulit untuk memberi pendidikan agama, karena kurangnya pendidikan orang tua rasa tanggung jawab dalam mendidik anaknya juga kurang baik. Dengan banyaknya pengetahuan dan tingkat pendidikan yang tinggi dapat menerapkan tanggung jawab orang tua dalam memberikan motivasi dan keteladanan yang baik.

Dalam tingkat pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang luas tidak semata untuk memahami ilmu umum tetapi lebih baik harus menyeimbangkan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
 مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ  
 لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah: 122) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 207).

Dalam surat At-taubah ayat 122, menjelaskan bahwa hubungan ilmu agama dan ilmu umum sangat penting, karena dengan mengetahui ilmu umum saja walaupun tingkat pendidikannya tinggi tidak ada artinya. Jadi ilmu agamapun sangat penting yang didalamnya mengenai tentang materi akhlak, salah satunya membicarakan tentang ketaatan khususnya pada orang tua.

Pemberian ilmu dengan cara yang baik, maka kita harus memuliakannya. Islam mengajarkan, hendaknya murid menghormati dan memuliakan guru. Rasulullah SAW bersabda:

وَقَرُّوْا مَن تَدَعَلَمُوْنَ مِنْهُ

Artinya:

Muliakanlah orang yang kamu belajar daripadanya. (Riwayat Abul Hasan Al-Mawardi) ( Humaidi Tatapangarsa, 1980: 116)

Dalam hadist diatas, menjelaskan guru/ orang tua yang telah mendidik atau memberi ilmu wajib kita muliakan. Guru/ orang tua adalah orang yang sangat berjasa, kita sebagai orang yang diberi ilmu hendaknya memuliakannya. Misalnya dengan cara menghormati, bertingkah laku yang baik, keteladanan dan lain-lain.

Salah satu ajaran paling penting setelah ajaran Tauhid adalah berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan, menurut pendapat banyak ulama, ajaran berbakti kepada kedua orang tua ini menempati urutan kedua setelah ajaran menyembah kepada Allah SWT (Anang Rikza Masyhadi, 2006: 86). Dalam Al- Quran Allah berfirman:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَيَالِ الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

Artinya:

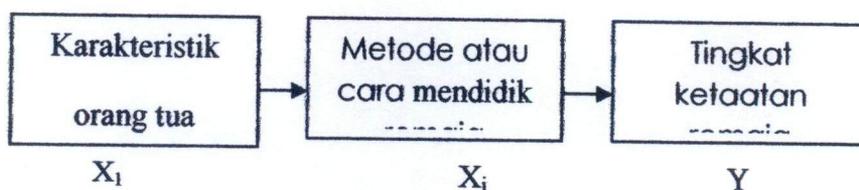
Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya telah sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali kamu jangan mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa':23) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005: 285).

Dalam surat Al-Isra' ayat 23, tanggungjawab anak kepada orang tua menghormatinya, tidak boleh berkata kasar apalagi sampai membentaknya. Sedangkan dalam hadist diatas meriwayatkan berbakti kepada orang tua merupakan hal yang utama setelah kita berbakti kepada Allah. Misalnya: menjalankan perintah shalat kemudian berbakti kepada orang. Betapa besarnya kewibawaan orang tua sampai mempunyai kedudukan kedua setelah berbakti kepada Allah, maka kita diwajibkan untuk selalu taat kepada orang tua. Dengan demikian, adanya pembinaan karakteristik orang tua dengan baik yang dinilai dari segi tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan dan usia berpengaruh pada tingkat ketaatan remaja pada orang tua.

**b. Gambar Antar Variabel (Pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik Terhadap Tingkat Ketaatan Remaja Pada Orang Tua)**

Berdasarkan uraian pada sub bab diatas dapat dibuat skema hubungan antara variabel karakteristik dan metode mendidik terhadap tingkat ketaatan remaja

Gambar Hubungan Antar Variabel



Karakteristik orang tua yang terdiri dari tingkat pendidikan, latar belakang pendidikan, usia, secara teoritik akan mempengaruhi tingkat ketaatan remaja yang terdiri dari mengikuti perintah orang tua dengan baik, mengnormati dan memuliakan orang tua, membantu orang tua dirumah atau diluar rumah jika memungkinkan. *Memungkinkan berarti* membantu orang tua sesuai kemampuannya.

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori-teori dalam kerangka teoritik tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu Karakteristik Orang Tua dan Metode Mendidik berpengaruh terhadap Tingkat Ketaatan Remaja di Dusun Kalisuren Desa Suren gede Kecamatan Kertek.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Definisi Variabel Penelitian**

#### **a. Variabel Karakteristik Orang Tua**

Karakteristik adalah ciri-ciri khusus; mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu ( *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 445). Karakteristik orang tua dalam penelitian ini adalah ciri khusus yang dilihat dari tingkat tinggi pendidikan, latar belakang pendidikan

baik yang lebih berpengalaman dari segi agama atau tidak dan usia, karena usia ini menentukan pada kewibawaan orang tua.

b. Variabel Metode Mendidik Remaja

Metode berasal dari bahasa (Yunani: Methodos) yang berarti cara atau jalan. Maka metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 7).

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan) (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 652). Metode mendidik remaja dalam penelitian ini adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan cara yang baik. Misalnya: kedisiplinan, mengajarkan pendidikan akhlak tentang sopan santun pada orang lain, tingkah laku yang baik kepada orang tua dan sebagainya.

c. Variabel Tingkat Ketaatan Remaja pada Orang Tua

Taat adalah menuruti perintahnya. Orang tua sangat senang jika anak itu mau menuruti perintah orang tuanya selama itu baik, jadi bukan berarti harus mentaati semua perintah orang tua jika itu melanggar aturan agama islam (Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, 2003: 105).

Ketaatan adalah kepatuhan, kesetiaan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1999: 986). Ketaatan remaja pada orang tua dalam

penelitian ini adalah kepatuhan untuk menuruti semua perintah orang tua sesuai dengan ajaran Agama Islam.

## 2. Oprasionalisasi Variabel

### a. Variabel Karakteristik Orang Tua

Data karakteristik orang tua diperoleh melalui:

#### 1) Tingkat pendidikan orang tua

Dengan melihat tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi, misalnya: PT, SMA, SMP, SD dan tidak sekolah maka berpengaruh kepada pekerjaannya yaitu dilihat dari pegawai Negeri, pedagang, buruh tani, rumah tangga dan lain-lain. Yang dimaksud dengan pekerjaan lain-lain disini yaitu pekerjaan yang tidak tetap.

#### 2) Latar belakang pendidikan dilihat dari pendidikan formal dan nonformal.

Dengan melihat dari latar belakang pendidikan formal yang orang tuanya dari swasta Islam setidaknya lebih memiliki rasa tanggung jawab untuk memotivasi anaknya dan kesadaran menjadi suri teladan. Sedangkan dilihat dari pendidikan nonformal sejauhmana pengalaman orang tua dalam mendapatkan pendidikannya di masyarakat sehingga dengan pengalaman yang lebih luas tentang agamanya maka lebih mudah menerapkan akhlak untuk anaknya khususnya tentang tingkat ketaatan.

#### 3) Usia.

Dengan melihat usia berpengaruh pada kewibawaan, yang dimaksudkan usia disini yaitu terletak pada ayah, karena dilihat dari ayah sebagai pemimpin keluarga dan segi umur ayah yang lebih tua. Dengan melihat umur ayah yang lebih tua jika anak dididik secara baik maka anak mengaggap orang tua adalah sosok yang berwibawa.

Disamping itu, dengan pertimbangan untuk memperkuat data, maka data karakteristik orang tua juga diperoleh melalui skor yang diperoleh responden berdasarkan jawaban angket yang berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan beberapa pertanyaan yang meliputi indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat pendidikan
- 2) Latar belakang pendidikan
- 3) Usia

b. Variabel Metode Mendidik Remaja

Data metode mendidik anak menentukan tingkat ketaatan remaja pada orang tua dengan karakteristik orang tua yang berbeda. Metode mendidik remaja seperti:

- 1) Kedisiplinan.

Metode orang tua dalam mendidik anak agar selalu rajin belajar dan menjalankan sholat lima waktu, sehingga dengan kebiasaan dan ketepatan waktu menjadikan anak bertindak disiplin.

- 2) Pendidikan akhlak tentang sopan santun pada orang lain.

Ketika orang tua mengajarkan sopan santun kepada anaknya, maka anak itu akan bertingkah laku sopan santun baik dilingkungan keluarga atau lingkungan luar (sekolah dan masyarakat). Hal ini, orang tua dalam mendidik anaknya mengajarkan berbuat baik kepada orang lain, bertingkah laku dan bertutur kata yang baik serta menyantuni anak yatim piatu.

3) Tingkah laku berbuat baik kepada orang tua.

Kewajiban anak kepada orang tua yaitu berbuat baik dan kasih sayang pada orang tua. Berbuat baik disini yaitu orang tua menyuruh untuk membantu pekerjaan rumah, memberikan pengajaran akhlak dalam menghormati orang tua dan memberikan nasehat.

Disamping itu, dengan pertimbangan untuk memperkuat data, maka data metode mendidik remaja juga diperoleh melalui skor yang diperoleh responden berdasarkan jawaban angket yang berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan beberapa pertanyaan yang meliputi indikator sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan.
- 2) Pendidikan akhlak tentang sopan santun pada orang lain.
- 3) Tingkah laku berbuat baik kepada orang tua.

c. Variabel Tingkat Ketaatan Remaja pada Orang Tua

Tingkat ketaatan remaja pada orang tua diperoleh melalui:

- 1) Mengikuti perintah orang tua dengan baik.

Jika orang tua menyuruh anaknya dengan berbuat baik sesuai ajaran Islam wajib dilaksanakan, tetapi jika orang tua menyuruh untuk melanggar ajaran Islam harus menolaknya dengan cara yang baik (lemah lembut). Hal ini, menandakan ketaatan remaja mengikuti perintah orang tua dengan baik. Disamping itu juga, dengan mengikuti perintah orang tua dengan baik dapat menghargai orang tua dan meminta maaf jika pernah berbuat kesalahan.

2) Menghormati dan memuliakan orang tua.

Dengan menghormati dan memuliakan orang tua, anak harus selalu meminta izin jika keluar rumah, memperhatikan orang tua dalam keadaan sakit atau sehat serta dengan menghormati orang tua anak tidak pernah menceritakan kejelekan orang tua di depan orang lain.

3) Membantu orang tua dirumah atau diluar jika memungkinkan

Dengan kesibukan orang tua dalam bentuk taat anak wajib membantunya untuk meringankan beban orang tuanya. Misalnya: ketiak orang tua sibuk memasak atau pekerjaan yang lain dengan bentuk taat anak harus membantunya, namun tidak hanya tindakan tetapi juga nasehat jika orang tua berbuat kesalahan.

Disamping itu, dengan pertimbangan untuk memperkuat data, maka data tingkat ketaatan remaja juga diperoleh melalui skor yang diperoleh responden berdasarkan jawaban angket yang berbentuk

*multiple choice* (pilihan ganda) dengan beberapa pertanyaan yang meliputi indikator sebagai berikut:

- 1) Mengikuti perintah orang tua dengan baik.
- 2) Menghormati dan memuliakan orang tua.
- 3) Membantu orang tua dirumah atau diluar jika memungkinkan.

### **3. Subyek Penelitian**

#### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putra dan putrid berusia antara 12 sampai 17 tahun. Maka jumlah populasinya adalah 60 remaja.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian individu yang hendak diteliti. Dalam hal ini dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2002: 107) bahwa memberi batasan mengenai ukuran sampel, apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jadi, peneliti dengan meneliti jumlah responden 60 remaja diambil semuanya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

### **4. Metode Pengumpulan Data**

#### **a. Angket**

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui. Disamping itu, dengan

pertimbangan untuk memperkuat data, maka data karakteristik orang tua melalui skor yang diperoleh responden berdasarkan jawaban terhadap angket berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) yaitu pada tingkat pendidikan dengan 5 pilihan jawaban pada nomor item 1 dan 2, bahwa opsi: a. PT (skor nilai 5) b. SMA (skor nilai 4) c. SMP (skor nilai 3) d. SD (skor nilai 2) e. Tidak sekolah (skor nilai 1), pada nomor item 3 bahwa opsi: a. Pegawai Negeri (skor nilai 5) b. Pedagang (skor nilai 4) c. Buruh/tani (skor nilai 3) d. Rumah tangga (skor nilai 2) e. Lain-lain (skor nilai 1). Jika dilihat dari latar belakang pendidikan dengan 2 pilihan jawaban pada nomor item 4 bahwa opsi: a. Pernah (skor nilai 2) dan b. Tidak pernah (skor nilai 1). Pada nomor item 5 dan 6 bahwa opsi: a. Benar (skor nilai 2) dan b. Tidak benar (skor nilai 1). Jika dilihat dari usia dengan 3 pilihan jawaban pada nomor item 7 bahwa opsi: a. Ayah (skor nilai 3) b. Ibu (skor nilai 2) c. Kakak/saudara (skor nilai 1). Pada nomor item 8 dan 9 bahwa opsi: a. > 37 tahun (skor nilai 3) b. 30-37 tahun (skor nilai 2) c. < 30 tahun (skor nilai 1).

Sedangkan untuk mengukur metode mendidik remaja dan tingkat ketaatan remaja pada orang tua digunakan angket berbentuk skala sikap dengan 5 jawaban, dimana untuk pertanyaan yang mengukur nilai positif, jawaban dinilai dengan angka 5 untuk jawaban (Pasti), 4 untuk jawaban (Sering), 3 untuk jawaban (Kadang), 2 untuk jawaban (Pernah), 1 untuk jawaban (Tidak pernah).

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari kelengkapan data-data tertulis tentang gambaran umum di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo.

c. Wawancara atau Interview

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) yaitu untuk memperoleh data jumlah penduduk, sarana pendidikan dan jumlah tempat ibadah di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Adapun yang menjadi responden adalah orang tua atau tokoh masyarakat.

## 5. Teknik Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mengukur ketepatan instrument yang digunakan, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui validitas instrument, dilakukan perhitungan secara manual dengan teknik validitas butir soal, rumus yang digunakan yaitu rumus *Product Moment* sebagai berikut: (Suharsimi Arikunto, 1992: 138).

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

$r_{xy}$  : Person (koefisien korelasi antara X dan Y)

$\sum XY$  : jumlah perkalian skor X dan Y

$\sum X$  : jumlah skor distribusi X

$\sum Y$  : jumlah skor distribusi Y

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor distribusi X

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor distribusi Y

N : jumlah responden

Sedangkan untuk mengetahui reliabilitas instrumen, tes yang terdiri dari banyak butir, tentu saja lebih valid dibandingkan dengan tes yang hanya terdiri dari beberapa butir soal. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan tinggi rendahnya reliabilitas tes. Dalam menghitung besarnya reliabilitas berhubung dengan penambahan banyaknya butir soal dalam tes ada sebuah rumus yang diberikan oleh Spearman-Brown, yaitu rumus *Metode belah dua dan Analisis butir soal* sebagai berikut: (Suharsimi Arikunto, 2006: 93,109).

Rumus: Metode belah dua

$$r_{11} = \frac{2 r_{1/2/2}}{(1 + r_{1/2/2})}$$

Dimana:

$r_{1/2/2}$  : Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

$r_{11}$  : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

Rumus : Analisis butir soal

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

$r_{11}$  : Reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  : Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_t^2$  : Varians total

$n$  : banyaknya item instrumen

## 6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

### a. Kuantitatif

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka dengan menggunakan rumus statistik dan data tersebut merupakan skor dari hasil instrument angket. Dalam analisis data, dilakukan empat tahap penghitungan secara manual, antara lain:

- 1) Untuk mencari korelasi parsial pada pengaruh karakteristik orang tua ( $X_1$ ) di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Sambas Ali Muhidin and Maman Abdurahman, 2007: 132).

tingkat ketaatan remaja pada orang tua (Y) di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Sambas Ali Muhidin and Maman Abdurahman, 2007: 133).

Rumus:

$$R_{x_1x_2y} = \sqrt{\frac{r^2_{x_1y} + r^2_{x_2y} - 2 \cdot r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Dimana:

$r_{x_1x_2}$  = Koefisien korelasi sederhana antara  $X_1$  dan  $X_2$

$r_{y1}$  = Koefisien korelasi sederhana antara Y dan  $X_1$

$r_{y2}$  = Koefisien korelasi sederhana antara Y dan  $X_2$

$R_{x_1x_2y}$  = koefisien korelasi antara  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y

#### b. Kualitatif

Setelah dilakukan analisis kuantitatif, selanjutnya untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2008: 206).

### H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperjelas dalam pembahasan penelitian ini maka peneliti membuat rancangan kerangka skripsi secara sistematis. Bagian skripsi

merupakan bagian awal, yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel. Sedangkan bagian pokok terdiri dari empat bab, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka (tinjauan pustaka, tinjauan teoritik, kerangka teoritik), hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini mengemukakan tentang gambaran umum Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari: jumlah remaja, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan usia orang tua.

Bab ketiga, berisi pembahasan tentang masalah inti yaitu penyebaran angket kepada responden untuk mengetahui pengaruh karakteristik orang tua terhadap tingkat ketaatan remaja pada orang tua di Dusun Kalisuren Desa Surengede Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo dengan penghitungan statistik korelasi parsial.

Bab keempat, merupakan bagian penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada, saran-saran dari peneliti dan penutup. Sedangkan pada bagian akhir berisi daftar pustaka, riwayat hidup dan lampiran- lampiran lain yang berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.